

## FILANTROPI ISLAM: PRAKTEK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KETERCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

**Nasrulloh**

Universitas Trunojoyo Madura  
nasrulloh@trunojoyo.ac.id

**Abstract:** *In the last decade, the rise of Islamic Philanthropic Foundation phenomenon in Indonesia is still has a spotlight in people glance. Islamic Philanthropy Foundation is a practice of generosity in the Islamic tradition through zakat, infaq, and wakf. In this paper, the author tries to map the contribution of Islamic philanthropic institutions to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs). The results of this research showed that the Islamic Philanthropy Foundation, in this study specializing in National Zakat Distributor Foundation (Laznas) Yatim Mandiri, had made a positive contribution to the achievement of the SDGs. Several programs have been carried out such as the ZISWAF fundraising for the independence of orphans and the underprivileged through economic empowerment, education, health and welfare in line with the main objectives of the SDGs. The achievements that have been achieved by Islamic Philanthropic Foundation need to be supported by all stakeholder so that the achievement of sustainable development goals in Indonesia becomes a necessity.*

**Keywords:** *Islamic Philanthropy, Yatim Mandiri, Sustainable Development Goals*

### PENDAHULUAN

Konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi konsep yang populer dan fokus dunia internasional sejak dipertegasnya pendekatan ini pada KTT Bumi di Rio De Jenairo, Pada tahun 1992. Hampir seluruh Negara kemudian menggunakan pembangunan berkelanjutan sebagai jargon pembangunannya.<sup>1</sup> *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai tindak lanjut dari *Millenium Development Goals (MDGs)* yang telah berakhir pada tahun 2015, merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 Tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030.<sup>2</sup>

Faktanya, kehidupan dan kesetaraan sosial belum serius dalam mencerminkan kesejahteraan sebagaimana yang diamanatkan konstitusi dan ajaran agama. Di tengah gencarnya program tersebut dan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan

---

<sup>1</sup> Fauzi, Akhmad, Alex Octavianus, *Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, Jurnal Mimbar Vol. 30, No. 1, 2014

<sup>2</sup> <https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu> diakses pada tanggal 31 Oktober 2019



masyarakat, masih mudah ditemukan ketimpangan sosial di tengah masyarakat; masih tingginya angka kemiskinan, kesehatan dan lingkungan yang buruk, pendidikan, serta rendahnya taraf hidup masyarakat. Menurut data BPS, Bank Indonesia, dan Independent, UK mengemukakan bahwa pada tahun 2016 ketimpangan ekonomi di Indonesia di mata dunia berada pada posisi 4 terbawah.<sup>3</sup>

Gambar 1.1: Negara Dengan Kesenjangan Tertinggi



Di lain sisi, dalam satu dekade terakhir, fenomena filantropi berbasis Islam di Indonesia dewasa ini terus mengalami pergerakan yang begitu signifikan sekaligus mencengangkan. Eksistensinya menarik untuk dikaji dari segala persepektif. Disadari atau tidak, potensi penghimpunan dana sosial yang masuk pada satu lembaga filantropis jumlahnya tidak sedikit.

<sup>3</sup> <https://www.kata.data.co.id> diakses pada tanggal 31 Oktober 2019

Tabel I.1 : Potensi Zakat Indonesia



Sumber : Statistik Zakat Nasional 2016

Pemaparan data tabel potensi zakat Indonesia tersebut didukung oleh pernyataan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro yang menyebutkan bahwa zakat nasional masih dapat dipacu karena melihat potensi zakat di Indonesia sebesar Rp 217 triliun. Hal ini dikarenakan masih tersimpannya potensi sosial-ekonomi di Indonesia yang akan terus menjadi primadona dalam mengeksplorasi program-program filantropis. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia yang memiliki kurang lebih 237 juta penduduk masih menyisakan banyak penduduk yang hidup dalam kondisi tidak beruntung (miskin).<sup>4</sup> Tingginya angka kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan kehidupan perekonomian lain yang belum tersentuh utuh oleh Negara mengindikasikan bahwa realisasi penghimpunan zakat nasional dianggap masih sangat jauh dari potensinya.<sup>5</sup>

Rantai permasalahan tersebut perlu diputus melalui sinergitas stakeholder baik melalui kerjasama seluruh elemen masyarakat maupun melalui maksimalisasi peran pemerintah dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat sehingga upaya ini dapat membantu mensukseskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030.

## KAJIAN TEORI

### Konsepsi Filantropi Islam dalam Homogenitas Sosial

Secara etimologi, filantropi berasal dari kata *Philanthropy*: *Philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia). Lebih jauh lagi konseptualisasi filantropi adalah praktik *giving*,

<sup>4</sup> Zaenal Abidin: *Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang*, Jurnal Salam, Volume 15 Nomor 2 Desember 2012

<sup>5</sup> www.rri.co.id. Disampaikan pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Zakat 2019 dengan tema "Peran Strategis Filantropi Islam dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Pusat Ekonomi Islam Dunia Tahun 2024", di Hotel Sunan, Kerten, Surakarta, Jawa Tengah, Selasa (5/3/2019).

*services*, dan *association* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa dimaknai sebagai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan publik. Filantropi sendiri hadir dari semangat untuk mendayagunakan dan menumbuhkan kemandirian *civil society*. Filantropi dalam sejarah kelahirannya sampai dengan sekarang berkembang dalam 2 (dua) varian besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan social.<sup>6</sup>

Filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (*voluntary giving*), penyediaan layanan sukarela (*voluntary services*) dan asosiasi sukarela (*voluntary association*) secara suka rela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam arti pemberian derma biasa juga disamakan dengan istilah karitas (*charity*).<sup>7</sup> Adapun istilah filantropi yang dikaitkan dengan Islam menunjukkan adanya praktik filantropi dalam tradisi Islam melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf.<sup>8</sup>

Islam menganjurkan seorang Muslim untuk berfilantropi agar harta kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya.<sup>9</sup> Ketika menerangkan filantropi, al-Qur'an sering menggunakan istilah zakat, infak dan sedekah yang mengandung pengertian berderma. Kedermawanan dalam Islam, yang mencakup dimensi-dimensi kebaikan secara luas seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan istilah-istilah yang menunjukkan bentuk resmi filantropi Islam. Sistem filantropi Islam ini kemudian dirumuskan oleh para *fuqaha* dengan banyak bersandar pada al-Qur'an dan hadits Nabi mengenai ketentuan terperinci, seperti jenis-jenis harta, kadar minimal, jumlah, serta aturan yang lainnya.<sup>10</sup>

Universalitas konsep filantropi tidak dapat dipungkiri berdampak pada praktik-praktik *charity* yang ada di masyarakat. Begitupun dengan pemahaman kedermawanan dalam perspektif agama yang kemudian menambah dimensi baru implementasi filantropi keagamaan. Selanjutnya konsep filantropi tidak hanya semata-mata bersinggungan dengan material saja. W.K. Kellogg Foundation mendefinisikan secara luas konsepsi filantropi sebagai pemberian waktu, uang, dan pengetahuan serta bagaimana cara mengembangkan kebaikan bersama.<sup>11</sup>

Urgensi lembaga filantropi dalam perspektif Islam dapat dilihat dari penekanan keseimbangan al-Qur'an dalam mewajibkan berzakat dan menegakkan shalat. Begitu tegasnya perintah mengenai zakat, al-Qur'an mengulang sebanyak 72 kali perintah zakat (*itaa' az-zakaat*) dan menggandengkannya dengan perintah shalat (*iqaa' ash-shalaat*). Kata infak dengan berbagai bentuk derivasinya muncul sebanyak 71 kali dan kata sedekah muncul sebanyak 24 kali yang menunjukkan arti dan aktivitas filantropi Islam.

<sup>6</sup> Prihatna, A. A.. *Filantropi dan keadilan sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation, 2005

<sup>7</sup> Klein, Kim. *Fundraising for Social Change*, Fourth Edition, Oakland California: Chardon Press. 2001

<sup>8</sup> Zahrah, Abu. *Muhadlarah fi al-Waqf*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Cairo. 2005

<sup>9</sup> QS. 59: 7

<sup>10</sup> Kasdi, Abdurrahman, *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)* Iqtishadia, Vol. 9, No. 2, 2016

<sup>11</sup> Latief, H, *Melayani umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2010



Ajaran shalat merupakan rukun Islam yang utama dan pengamalan zakat dinilai setara dengan pelaksanaan shalat<sup>12</sup> sebagaimana tercantum dalam QS. 2: 177

*“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”*

### **Keberlangsungan dan keberlanjutan *Sustainable Development Goals* di Indonesia**

Dalam kurun waktu kurang dari lima tahun terakhir, pesatnya isu *Sustainable Development Goals* (SDGs) kerap muncul sebagai primadona di berbagai topik utama berita nasional maupun forum diskusi ilmiah di Indonesia. Bertempat di markas PBB pada tahun 2015, para pemimpin dunia secara resmi mengesahkan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) sebagai kesepakatan pembangunan global. Tidak kurang dari 193 kepala negara hadir, termasuk Indonesia yang diwakili oleh Jusuf Kalla selaku wakil presiden yang turut mengesahkan Agenda SDG tersebut. Sebagai wujud komitmen politik pemerintah untuk melaksanakan SDGs, Presiden Jokowi telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Perpres tersebut juga merupakan komitmen agar pelaksanaan dan pencapaian SDGs dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak termasuk masyarakat sipil pada umumnya.

SDGs memiliki prinsip utama yang begitu mulia yaitu *Tidak Meninggalkan Satu Orangpun*. Dengan prinsip tersebut setidaknya SDGs harus bisa menjawab dua hal: 1) Keadilan Prosedural yaitu sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini tertinggal dapat terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan, dan 2) Keadilan Substansial yaitu sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat atau mampu menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal. Ada misi khusus dari program SDGs tersebut, tidak kurang isi pokok dari SDGs sejumlah 17 tujuan dan 169 target merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun ke depan berlaku sejak 2016 hingga 2030.

Dari 17 tujuan tersebut ada beberapa poin yang dijadikan pokok permasalahan diantaranya mengakhiri kemiskinan dan kelaparan dalam segala bentuk sehingga mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua, memastikan keberlangsungan ekonomi dan pendidikan yang inklusif serta berkualitas setara, juga menguatkan kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

---

<sup>12</sup> Kasdi, Abdurrahman, *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)* Iqtishadia, Vol. 9, No. 2, 2016



## PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian W. Keith Bryant, Haekyung Jeon-Slaughter, Hyojin Kang dan Aaron Tax, 2003 yang berjudul *Participation in Philanthropic Activities : Donating Money and Time* menjelaskan bahwa Empat puluh lima persen responden diminta oleh organisasi filantropi untuk menjadi sukarelawan pada tahun 1994. Dari mereka, 80% adalah sukarelawan. Sekitar 78% responden diminta untuk menyumbangkan uang atau properti. Dari mereka, 85% menyumbangkan sejumlah uang atau properti. Aspek manusia, sosial, dan aspek modal menjelaskan mereka untuk diminta menjadi sukarelawan.<sup>13</sup>

Penelitian Fulya Apaydin yang berjudul *Financialization and the Push for Non-state Social Service Provision: Philanthropic Activities of Islamic and Conventional Banks in Turkey* menjelaskan bahwa bank konvensional di Turki terlibat secara lebih sistematis dengan proyek kegiatan filantropi terkait kesejahteraan sosial sementara Bank Islam tampaknya kurang tertarik pada kegiatan serupa. Hal ini merupakan konsekuensi yang tidak disengaja dari reformasi kebijakan sosial pemerintah saat ini yang lebih cenderung kepada mempromosikan keterlibatan swasta yang lebih besar dalam penyediaan barang publik dengan imbalan menawarkan hak ekonomi kepada kelompok bisnis partisan - termasuk bank Islam. Selama proses ini, pemerintah mendorong kelompok bisnis agama untuk bekerja dengan LSM berbasis agama dan lembaga pemerintah.<sup>14</sup>

Penelitian Udin Saripudin, 2016 yang berjudul *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi* yang menjelaskan dan mengeksplorasi hubungan antara filantropi Islam (zakat, sumbangan dan amal) dan pengentasan kemiskinan yang terjadi di suatu negara, sehingga peran zakat, sumbangan dan amal sebagai instrumen keadilan distributif dapat dirasakan oleh orang miskin.<sup>15</sup>

Penelitian Akhmad Fauzi, Alex Oktavianus 2014 yang berjudul *Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan dijabarkan sebagai keseimbangan pembangunan ekonomi, social dan lingkungan. Capaian pembangunan berkelanjutan diukur dengan dua pendekatan berbeda, yaitu indikator parsial dan komposit. Penyusunan indeks komposit menggunakan tujuh tahapan yang dimulai dari penyusunan kerangka teoretis hingga diseminasi. Indikator pembangunan secara parsial menunjukkan adanya kemajuan di bidang ekonomi dan social, namun penurunan pada lingkungan.<sup>16</sup>

Penelitian dari Sakiko Fukuda-Parr yang berjudul *From the Millennium Development Goals (MDGs) to the Sustainable Development Goals (SDGs): shifts in purpose, concept, and politics of global goal setting for development* menjelaskan mengenai fokus pada agenda gender dalam SDGs sebagai refleksi pergeseran dari MDGs ke SDGs. Lebih lanjut SDGs mengatasi beberapa kekurangan kunci dari MDGs

---

<sup>13</sup> Bryant, W. Keith, Haekyung Jeon-Slaughter, Hyojin Kang dan Aaron Tax, *Participation in Philanthropic Activities : Donating Money and Time* 2003

<sup>14</sup> Apaydin, Fulya, *Financialization and the Push for Non-state Social Service Provision: Philanthropic Activities of Islamic and Conventional Banks in Turkey*, *Journal Forum for Development Studies*, Vol. 42, Issue 3, 2015

<sup>15</sup> Saripudin, Udin, *Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi*, *Ekonomi Syaria"ah STAI Bhakti Persada Bandung*, *Jurnal Bisnis* Vol. 4, No. 2, 2016

<sup>16</sup> Fauzi, Akhmad, Alex Octavianus, *Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, *Jurnal Mimbar* Volume 30, No. 1, 2014



dan menggabungkan agenda yang lebih luas dan lebih transformatif yang lebih memadai mencerminkan tantangan yang kompleks dari abad ke-21, dan kebutuhan untuk reformasi struktural dalam ekonomi global.<sup>17</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Laznas Yatim Mandiri: Panca Kluster Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan

Lembaga filantropi Islam berfokus kepada penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf yang dewasa ini populer dengan istilah Lembaga Amil Zakat Nasional atau Laznas. Jika Laznas ini tumbuh atas dasar *awareness* masyarakat yang dikelola secara profesional oleh masyarakat dan dikembalikan kepada masyarakat, sedangkan pengelolaan Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas dilakukan oleh pemerintah.

Laznas Yatim Mandiri sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional di Indonesia yang berkantor pusat di wilayah Jambangan, Kota Surabaya Jawa Timur telah memiliki lebih dari 43 kantor cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Konsistensi Laznas YM dalam menangani isu-isu kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kemanusiaan dan dakwah bagi para yatim dan *dhuafa* di Indonesia selama 25 tahun dianggap memiliki kontribusi yang sangat holistik pada keberlangsungan kesejahteraan *mustahik*.<sup>18</sup> Lima kluster tersebut yang ditawarkan oleh Laznas Yatim Mandiri merupakan upaya membantu peran pemerintah dalam mensukseskan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan memberikan oase solusi keyatiman di Indonesia.<sup>19</sup>

Zakat, infaq/ sedekah, dan wakaf memili peran penting dalam menanggulangi berbagai problematika perekonomian di Indonesia, khususnya bagi masyarakat kurang beruntung. Beberapa dampak yang ditimbulkan diantaranya dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### a) Pemberdayaan Ekonomi

Zakat merupakan instrument publik yang mempengaruhi sisi *demand* ekonomi<sup>20</sup>. Secara teoritis, pendistribusian zakat akan mengakibatkan naiknya daya beli masyarakat *mustahik* yang pada akhirnya akan meningkatkan kurva permintaan

<sup>17</sup> Fukuda, Sakiko-Parr, *From the Millennium Development Goals (MDGs) to the Sustainable Development Goals (SDGs): Shifts in Purpose, Concept, and Politics of Global Goal Setting for Development*, Journal Gender & Development Volume 24, 2016 - Issue 1: Sustainable Development Goals

<sup>18</sup> *Mustahik/* penerima manfaat diseleksi berdasarkan survey lapangan yang meliputi usia, nilai raport terakhir, administrasi kematian orang tua, tingkat kemiskinan yang diketahui dari pekerjaan orang tua. Sampai saat ini jumlah penerima manfaat dari seluruh program yang ada sejumlah 12.612 dengan total *muzakki* 157.823 pada bulan November 2019

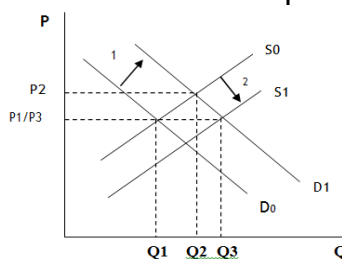
<sup>19</sup> Majalah Yatim Mandiri; *Inspirasi Kepedulian*. Seluruh data diolah penulis berdasarkan laporan keuangan pada majalah Yatim Mandiri. Majalah ini terbit setiap bulan dan berisi seluruh rangkaian informasi penyaluran, kegiatan program, tausiyah, konsultasi parenting, konsultasi fiqh ibadah ataupun muamalah, laporan *progress* anak yatim binaan, dan menjadi media silaturahmi antar lembaga dengan muzakki khususnya serta masyarakat luas pada umumnya.

<sup>20</sup> Sabahaddin Zaim, *Management of Zakah in Modern Muslim Society, Recent Interpretations on Economic Aspect of Zakah*, Jeddah: IRTI/IDB, 1989.



melalui agregat *demand*.<sup>21</sup> Akan tetapi, secara jangka pendek akan meningkatkan harga. Namun, peningkatan harga itu otomatis akan meningkatkan revenue produsen. Dan jika diasumsikan kenaikan harga ini diketahui semua pelaku pasar, dengan demikian akan mengundang pelaku pasar baru. Implikasinya, harga akan terkoreksi. Turunnya harga ini tidak serta-merta akan menurunkan kuantitas produksi keseimbangan. Akan tetapi tetap meningkat. Inilah kemudian yang menunjukkan bahwa zakat mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lengkap ditunjukkan pada gambar berikut:

Kurva I.I : Peran Zakat Terhadap Perekonomian



Dari penjelasan di atas terlihat bahwa zakat berpotensi sebagai pendorong laju pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, tentunya potensi itu harus disertai dengan pengumpulan dana zakat yang optimal.<sup>22</sup>

Pada Laznas Yatim Mandiri optimalisasi dana tersebut digunakan dalam program BISA (Bunda Mandiri Sejahtera) adalah usaha dari Yatim Mandiri untuk mensejahterakan keluarga anak yatim. Program ini berupa pembinaan keislama, kepengasuhan dan pemberdayaan ekonomi. Program pemberdayaan bunda yatim, yakni dengan membentuk kelompok usaha bersama dengan pendamping pengusaha professional dibidangnya. Bantuan yang diberikan Yatim Mandiri, digunakan untuk *set up* usaha, modal usaha dan operasional usaha. Dengan adanya program ini, diharapkan keluarga anak yatim menjadi lebih sejahtera dan mampu mandiri. Pada Agustus 2019 ini penerima manfaat dari program tersebut sejumlah 454 bunda/jiwa.

Selain program BISA, ada program pemberdayaan ekonomi yang lain seperti MEC (*Mandiri Entrepreneur Centre*) 126 Anak, Duta Guru untuk 4.045 anak, Rumah Kemandirian untuk 26 Anak, Sanggar Belajar Genius untuk 4.963 anak. Total dana yang tersalurkan untuk program Pemberdayaan ekonomi tersebut senilai Rp. 93.561.868,-

b) Pendidikan

Pada program pendidikan, yatim mandiri memiliki beberapa program diantaranya ICMBBS (Insan Cendeikia Mandiri *Boarding School*) yang merupakan program pendidikan formal gratis berkualitas untuk anak-anak yatim berprestasi tingkat SMP dan SMA. Saat ini penerima manfaat dari program ini sebesar 326 anak dan Sekolah Tinggi Agama Islam An Najah Indonesia Mandiri (STAINIM) yang

<sup>21</sup> Ali Sakti, *Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, 2007

<sup>22</sup> Nor Ghani Md. Nor, Abd. Razak, and MohdAli Mohd Noor, *The Contribution of Zakat as an Income Creating Asset in Sejangor and Wilayah Persekutuan Malaysia*, *Jurnal Ekonomi Malaysia* 36, 2002.





dimanfaatkan khusus untuk yatim purna asuh sebanyak 83 mahasiswa. Dana yang terdistribusikan kepada *mustahik* pada Agustus 2019 sebesar Rp. 6.478.711.568

c) Kesehatan

Pemberdayaan pada program Kesehatan pada Laznas Yatim Mandiri meliputi Super Gizi Qurban merupakan program optimalisasi daging qurban menjadi sosis dan kornet sebagai upaya peningkatan gizi anak yatim dan pendistribusian yang optimal, pada tahun 2019 tersalur sebanyak 5.098 kaleng.

Mobil sehat merupakan program yang memiliki tujuan untuk melakukan layanan kesehatan keliling dari Yatim Mandiri yang bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan gratis untuk yatim *dhuafa*, layanan bantuan gizi dan menyediakan sarana perpustakaan keliling dan audio visual untuk pembelajaran mandiri berperilaku hidup sehat.

Program Klinik RSM merupakan salah satu bentuk program kesehatan Yatim Mandiri untuk melayani masyarakat sekitar, utamanya anak-anak yatim dan *dhuafa*.

Program gizi merupakan program pemberian makanan tambahan guna meningkatkan gizi anak-anak yatim *dhuafa*. Program ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan program layanan kesehatan keliling. Makanan tambahan yang diberikan berupa susu, makanan sehat, minuman sehat, buah, sayuran, roti, kacang hijau, vitamin dan lainnya. Total dana yang disalurkan pada program kesehatan ini sejumlah Rp. 428.944.191 dengan penerima manfaat sebanyak 3.010 Anak

d) Kemanusiaan

Pada program di Yatim Mandiri memiliki dua klaster yaitu bantuan Alat Tulis Sekolah Yatim sebanyak 33 Anak dan Bantuan langsung *mustahik* sebanyak 52 *Mustahik*. Pada agustus 2019 terakhir dana yang terkumpul masuk sebesar Rp. 68.853.681,-

e) Program Dakwah

Merupakan program Yatim Mandiri yang fokus kepada Layanan Dakwah kepada *muzakki*, berupa majalah setiap bulan sejumlah 120.816 eksemplar, dan *Hijrah Centre* sebanyak 4.135 Muzakki. Total dana yang dimanfaatkan atau disalurkan pada Agustus 2019 sejumlah 10.320.911.888,- Majalah bulanan yang dikeluarkan oleh Yatim Mandiri merupakan sebagai media penyambung informasi kegiatan program, penyaluran kepada para *mustahik*, *tausiyah*, motivasi, konsultasi dan lain sebagainya. Hal tersebut memiliki dual fungsi utama, yang pertama yaitu sebagai media antar lembaga dengan para *stakeholder* dan selanjutnya adanya transparansi kegiatan dan laporan keuangan.

Keterbukaan Yatim Mandiri dalam pengelolaan dana dari masyarakat tersebut mampu menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dan *sense of belonging* yang kuat dari para muzakki sehingga dalam menyampaikan niat zakat, infaq ataupun wakafnya dapat diraih ketenangan dan kenyamanan.

### Kontribusi Filantropi Islam Terhadap Ketercapaian SDGs

Masyarakat telah jamak mengetahui bahwa aktivitas dari sebuah lembaga filantropi Islam identik dengan penghimpunan dana zakat, infaq/shadaqah dan wakaf untuk kemudian dilakukan pengelolaan dan menyalurkannya kepada para *mustahik*. Keberlangsungan aktivitas tersebut secara kontinyu dalam kurun waktu tertentu akan



berdampak besar terhadap pergerakan roda perekonomian dan psikologis para *mustahik*. QS. 4: 9 menyebutkan perintah upaya kemandirian ekonomi bagi masing-masing individu sehingga tidak memberikan rasa khawatir bagi keluarga dalam meninggalkan generasi yang tidak sejahtera sepeninggalan mereka.

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>23</sup>

Kekhawatiran tersebut dijawab dengan hadirnya lembaga filantropi Islam yang dalam penguatan ekonomi. Solusi yang ditawarkan melalui program-program kemandirian akan merubah paradigma baru dan stigma negative masyarakat umum dalam menilai kinerja lembaga filantropi Islam. Yatim Mandiri sebagai lembaga filantropi Islam pun memiliki standart dan idealism yang tinggi dalam hal pengelolaan dana masyarakat dan pen-*tasharufan*-nya agar berjalan sesuai dengan visi misi lembaga yaitu menjadi lembaga terpercaya dalam membangun kemandirian yatim dan *dhuafa*. Ditinjau dari visi lembaga tersebut selaras QS. 2: 220:

*....Dan mereka bertanya kepadamu mengenai anak-anak yatim, katakanlah; memperbaiki keadaan anak-anak yatim itu amat baik bagimu...*<sup>24</sup>

Yatim Mandiri berupaya untuk memperbaiki keadaan yatim dengan memandirikan dari sisi penguatan ekonomi menuju pembangunan berkelanjutan yang seiring dengan program pemerintah dalam rangka mensukseskan ketercapaian SDGs. Yatim Mandiri berusaha mengisi celah dalam membantu pelaksanaan beberapa tujuan

<sup>23</sup> Tafsir *Al-Muyassar* Kementerian Agama Saudi Arabia. Dan hendaklah merasa takut orang-orang yang sekiranya mereka mati dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil lagi lemah serta dikhawatirkan akan terlantar. Maka seharusnya mereka bertakwa kepada Allah dalam mengurus anak-anak yatim yang berada di bawah perwaliannya dengan tidak menzalimi mereka, agar setelah mereka mati, Allah menyediakan orang yang mau berbuat baik kepada anak-anak mereka sebagaimana mereka berbuat baik kepada anak-anak yatim tersebut. Dan seharusnya mereka berbuat baik terhadap hak anak-anak dari orang yang mereka hadiri wasiatnya. Yaitu mengucapkan kata-kata yang tepat kepadanya agar ia tidak membuat wasiat yang menzalimi hak ahli warisnya setelah kematiannya, dan tidak menutup dirinya sendiri dari kebaikan dengan tidak membuat wasiat sama sekali. (QS. 4: 9) Dalam <https://tafsirweb.com/1541-surat-an-nisa-ayat-9.html>

<sup>24</sup> *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an*, Marwan Hadidi bin Musa — القرآن بتفسير الإنسان هداية Mereka menanyakan kepadamu, wahai nabi Muhammad, tentang anak-anak yatim. Katakanlah, memperbaiki keadaan mereka, yakni mengurus anak yatim untuk memperbaiki keadaan mereka, adalah baik! dan jika kamu mempergauli dan menyatukan mereka dengan keluargamu dalam urusan makanan, tempat tinggal, dan keperluan lainnya, maka yang demikian itu baik sebab mereka adalah saudara-saudaramu. Karena itu, sepantasnya eng yakni memikirkan tentang dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat beramal dan akhirat adalah tempat memanen hasil dari amalan itu. Dunia adalah negeri yang fana dan akhirat kekal abadi. Karena itu, berbuatlah kebajikan selagi kamu di dunia agar di akhirat kamu mendapat kebahagiaan selama-lamanya. Demikianlah Allah memberi petunjuk dengan ayat-ayatnya untuk kebahagiaan manusia, tidak saja kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Selanjutnya Allah memberi tuntunan dalam memelihara anak yatim. Mereka menanyakan kepadamu, wahai nabi Muhammad, tentang anak-anak yatim. Katakanlah, memperbaiki keadaan mereka, yakni mengurus anak yatim untuk memperbaiki keadaan mereka, adalah baik! dan jika kamu mempergauli dan menyatukan mereka dengan keluargamu dalam urusan makanan, tempat tinggal, dan keperluan lainnya, maka yang demikian itu baik sebab mereka adalah saudara-saudaramu. (QS. 2: 220). Dalam <https://tafsirweb.com/853-surat-al-baqarah-ayat-220.html>



dari *Sustainable Development Governments*, diantaranya: mengakhiri kemiskinan, mengakhiri kelaparan, memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan, memastikan pendidikan berkualitas, mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif, serta menguatkan ukuran implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pencapaian-pencapaian yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam tersebut tentu perlu diapresiasi dan didukung dari berbagai pihak khususnya peran pemerintah dalam hal regulasi, perlindungan, dan penjaminan kelembagaan. Kesadaran masyarakat umum akan keutamaan berinfaq, bersedekah, berwakaf dan kewajiban berzakat patut terus dipupuk dan tingkatkan. Lembaga filantropi Islam lain dengan visi misi yang sama harus selalu mengevaluasi manajemen pengelolaan dan penyaluran agar tepat sasaran, tepat guna, dan berkelanjutan. Ketercapaian SDGs khususnya pada aspek pemberdayaan ekonomi berkelanjutan di tahun 2030 bukanlah menjadi hal yang utopis apabila terjalin sinergitas seluruh *stakeholder* untuk Indonesia yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Klein, Kim. *Fundraising for Social Change*, Fourth Edition, Oakland California: Chardon Press. 2001
- Latief, H, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2010
- Majalah Yatim Mandiri November 2019
- Sakti, Ali *Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Jakarta: Paradigma dan Aqsa Publishing, 2007
- Zahrah, Abu. *Muhadlarah fi al-Waqf*, Dar al-Fikr al- 'Arabi, Cairo. 2005

### Jurnal

- Abidin, Zainal, *Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang*, Jurnal Salam Volume 15 Nomor 2 Desember 2012
- Apaydin, Fulya, *Financialization and the Push for Non-state Social Service Provision: Philanthropic Activities of Islamic and Conventional Banks in Turkey*, *Journal Forum for Development Studies*, Vol. 42, Issue 3, 2015
- Bryant, W. Keith, Haekyung Jeon-Slaughter, Hyojin Kang dan Aaron Tax, *Participation in Philanthropic Activities : Donating Money and Time 2003*
- Fauzi, Akhmad, Alex Octavianus, *Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, Jurnal Mimbar Volume 30, No. 1, 2014
- Fukuda, Sakiko-Parr, *From the Millennium Development Goals (MDGs) to the Sustainable Development Goals (SDGs): Shifts in Purpose, Concept, and Politics of Global Goal Setting for Development*, *Journal Gender & Development* Volume 24, 2016 - Issue 1: Sustainable Development Goals
- Ghani Md. Nor, Nor, Abd. Razak, and MohdAli Mohd Noor, *The Contribution of Zakat as an Income Creating Asset in Selangor and Wilayah Persekutuan*, *Jurnal Ekonomi Malaysia* 36, 2002.
- Kasdi, Abdurrahman, *Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak)* Jurnal IQTISHADIA Vol. 9, No. 2, 2016
- Prihatna, A. A.. *Filantropi dan Keadilan Sosial. Revitaliasasi Filantropi Islam*. Jakarta: PBB UIN Syarif Hidayatullah dan The Ford Foundation, 2005
- Saripudin, Udin, *Filantropi Islam Dan Pemberdayaan Ekonomi*, *Ekonomi Syaria'ah STAI Bhakti Persada Bandung*, Jurnal Bisnis Vol. 4, No. 2, 2016
- Zaim, Sabahaddin, *Management of Zakah in Modern Muslim Society, Recent Interpretations on Economic Aspect of Zakah*, Jeddah: IRTI/IDB, 1989

### Website

- <https://www.kata.data.co.id>
- [www.sdg2030indonesia.org/](http://www.sdg2030indonesia.org/)
- [www.tafsirweb.com](http://www.tafsirweb.com)

